Jayapangus Press
Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0913 (Media Online)
Terakreditasi

Pembentukan Ulang Imajinasi Keagamaan Mahasiswa dalam Pengalaman Kunjungan Lintas Iman

Denni Boy Saragih*, Desi Hartati Silaen, Mey Lona Verawaty Zendrato, Prasasti Perangin Angin
Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
*denni.boy@ukrida.ac.id

Abstract

Indonesia's religious diversity requires higher education to cultivate the capacity to understand people of different faiths beyond classroom-based knowledge. This study examines the reshaping of university students' religious imagination within the experience of interfaith visits, understood as the interpretive frames through which they perceive religious others, religious differences, and their own identity. A qualitatively driven embedded mixed-methods design was employed with 31 health science students at a private university in Jakarta. Closed- and open-ended responses were collected through a structured questionnaire, including a one-group pre–post component measuring single-item self-reported understanding, and the two forms of data were integrated at the interpretation stage. Quantitative data were analysed using descriptive statistics and the Wilcoxon signed-rank test, while open-ended responses were analysed thematically. Self-reported understanding increased slightly from 3.68 to 3.87, but the difference was not statistically significant (W = 94; p = .443). Separately, 77.4% of participants reported changed views of followers of other religions, 87.1% recognised shared values, and 83.9% selected fellow human beings in the post-visit item describing religious others. Because the pre- and post-visit response categories were not identical, the latter finding is treated descriptively rather than as a measure of pre–post change. Qualitative responses indicated more complex interpretations of religious symbols and practices, recognition of shared humanity alongside theological differences, and reflection on participants' own faith commitments. The findings suggest that interfaith visits may provide an interpretive and relational context for reflective interfaith learning in higher education.

Keywords: Interfaith Education; Interfaith Visits; Religious Imagination; Religious Pluralism; University Students

Abstrak

Keragaman agama di Indonesia menuntut perguruan tinggi mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memahami pemeluk agama lain melampaui pengetahuan berbasis kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan ulang imajinasi keagamaan mahasiswa dalam pengalaman kunjungan lintas iman, yaitu kerangka interpretatif yang digunakan untuk memahami pemeluk agama lain, perbedaan keagamaan, dan identitas diri. Penelitian menggunakan desain metode *embedded mixed-methods* dengan dominasi kualitatif terhadap 31 mahasiswa bidang kesehatan pada sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Data tertutup dan terbuka dikumpulkan melalui satu kuesioner terstruktur, termasuk komponen satu kelompok pra-pasca yang mengukur pemahaman berdasarkan satu butir penilaian diri, kemudian kedua jenis data diintegrasikan pada tahap interpretasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Wilcoxon signed-rank*, sedangkan respons terbuka dianalisis secara tematik. Pemahaman yang dilaporkan sendiri meningkat sedikit dari 3,68 menjadi 3,87,

tetapi tidak berbeda signifikan (W = 94; p = 0,443). Secara terpisah, 77,4% peserta melaporkan perubahan pandangan terhadap pemeluk agama lain, 87,1% mengenali nilai bersama, dan 83,9% memilih kategori sesama manusia pada butir pascakunjungan. Karena kategori respons pra dan pascakunjungan tidak identik, temuan terakhir diperlakukan secara deskriptif dan bukan sebagai ukuran perubahan pra-pasca. Respons terbuka menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap simbol dan praktik keagamaan, pengakuan atas kemanusiaan bersama di tengah perbedaan teologis, serta refleksi terhadap komitmen keagamaan sendiri. Temuan menunjukkan bahwa kunjungan lintas iman dapat menyediakan konteks pembelajaran interpretatif dan relasional bagi pendidikan lintas iman yang reflektif di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Imajinasi Keagamaan; Kunjungan Lintas Iman; Mahasiswa; Pendidikan Lintas Iman; Pluralisme Agama

Pendahuluan

Indonesia merupakan ruang sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, tradisi, dan keyakinan. Keragaman tersebut menjadi modal penting bagi kehidupan bersama, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengelola perbedaan secara dewasa. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa toleransi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga oleh pengalaman relasional, keterbukaan, empati, dan kesempatan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda (Ardiansyah, Mukarom & Nugraha, 2024; Qomusuddin, Latifah & Erihadiana, 2025; Subchi, Zulkifli, Latifa & Sa'diyah, 2022). Dalam konteks Indonesia, relasi lintas agama juga tidak cukup berhenti pada toleransi jika toleransi masih menempatkan satu kelompok sebagai pihak yang menoleransi dan kelompok lain sebagai objek yang ditoleransi (Mokorowu & Saragih, 2024). Dalam konteks perguruan tinggi, hubungan lintas iman karena itu tidak cukup dipahami sebagai persoalan mengetahui doktrin agama lain, tetapi juga sebagai kemampuan berjumpa, mendengar, dan hidup bersama dengan orang yang memiliki komitmen keagamaan berbeda (Saragih, Mokorowu & Peranginangin, 2018).

Pemahaman mahasiswa terhadap agama lain sering terbentuk sebelum mereka mengalami perjumpaan langsung dengan pemeluknya. Informasi dapat diperoleh melalui keluarga, pendidikan formal, komunitas keagamaan, media sosial, maupun wacana publik. Studi mengenai literasi keagamaan mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa sumber pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mengenai agama dan keberagaman (Nurhattati et al., 2023). Ketika agama lain terutama dikenal melalui informasi tidak langsung, gambaran mengenai tradisi tersebut dapat bersifat abstrak, disederhanakan, atau dilekatkan pada simbol tertentu. Perjumpaan langsung memberikan pengalaman yang berbeda karena mahasiswa dapat memasuki tempat ibadah, mendengarkan penjelasan pemimpin atau anggota komunitas, mengamati praktik keagamaan dalam konteksnya, serta berinteraksi dengan orang yang sebelumnya lebih banyak dikenali sebagai bagian dari suatu kategori agama.

Kajian pendidikan lintas iman di Indonesia mulai menunjukkan manfaat pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis pengalaman. Ali et al., (2021) menemukan bahwa pembelajaran literasi lintas agama di perguruan tinggi Islam dapat melibatkan kunjungan ke tempat ibadah dan pembelajaran langsung bersama komunitas agama lain. Dialog lintas iman juga tidak mensyaratkan penghapusan perbedaan doktrinal; perjumpaan teologis dapat mencari ruang pengertian bersama sambil tetap mempertahankan kekhasan masing-masing tradisi (Saragih, 2024). Gaudiawan et al., (2023) menekankan perlunya pergeseran dari pendidikan agama yang sepenuhnya mono-religius menuju pendidikan yang memberi ruang pada penghormatan, dialog, dan

kolaborasi. Rukiyanto et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi dapat mengembangkan penghargaan terhadap pluralitas melalui dialog lintas agama dan kunjungan ke rumah ibadah. Selain itu, penelitian Widyawati et al., (2024) menunjukkan pentingnya kedekatan interpersonal dan tanggung jawab pendidikan dalam membangun pluralisme lintas iman di komunitas universitas Indonesia.

Penelitian mengenai kontak antarkelompok memberikan penjelasan tambahan mengenai pentingnya perjumpaan langsung. Maiti et al., (2022) menunjukkan bahwa kontak kooperatif antara kelompok agama dapat berkaitan dengan berkurangnya prasangka, sedangkan Rullo et al., (2022) menunjukkan bahwa kualitas kontak dan kerendahan hati budaya ikut menentukan hubungan antara perjumpaan dan prasangka. Reimer et al., (2022) menemukan bahwa kontak antarkelompok dapat berkaitan dengan terbentuknya identitas sosial yang lebih inklusif, sedangkan Van Assche et al., (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara kontak dan prasangka tetap dapat ditemukan bahkan dalam kondisi ancaman atau diskriminasi (Van Assche et al., 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perjumpaan dengan kelompok lain merupakan dimensi penting dalam kehidupan bersama. Namun, penelitian ini tidak mengukur prasangka dengan instrumen psikometrik dan karena itu tidak dimaksudkan untuk menguji apakah kunjungan yang dilakukan menurunkan prasangka peserta.

Sebagian penelitian di Indonesia masih menempatkan hasil pendidikan keberagaman terutama dalam kategori toleransi, moderasi beragama, atau literasi keagamaan (Aneas, Carmona, Trachtenberg & Montané, 2024; Mukhibat, Effendi, Setyawan & Sutoyo, 2024; Thoyib, Degaf, Fatah & Huda, 2024; Utami, 2022). Konsep-konsep tersebut memiliki cakupan yang berbeda. *Religious literacy* terutama berkaitan dengan kemampuan memahami agama, tradisi, praktik, dan konteksnya secara memadai. Dalam perkembangan mutakhir, Walters (2024) menghubungkan literasi keagamaan dengan kemampuan membaca tanda dan memahami lanskap imajinatif yang membentuk suatu tradisi agama. *Interreligious competence*, sebagaimana digunakan Aneas et al., (2024) lebih mengarah pada kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berinteraksi secara tepat dalam konteks perbedaan agama, termasuk dimensi pengetahuan, sikap, dan emosi. Sementara itu, kategorisasi sosial menjelaskan proses ketika individu memahami orang lain melalui keanggotaan kelompok tertentu, sedangkan prasangka menunjuk pada evaluasi atau sikap terhadap kelompok lain. Penelitian ini tidak menggunakan salah satu konsep tersebut sebagai sinonim dari imajinasi keagamaan dan tidak mengklaim telah mengukur literasi, kompetensi lintas agama, kategorisasi sosial, atau prasangka sebagai konstruk psikometrik.

Istilah *religious imagination* telah memiliki tradisi konseptual dalam teologi dan studi agama. Dalam sebagian literatur, imajinasi keagamaan berkaitan dengan peran gambar, simbol, metafora, dan imajinasi dalam memungkinkan manusia memahami realitas religius. Hendrickson (2024) misalnya, membahas *religious imagination* dalam kaitannya dengan imajinasi sebagai medium kognitif bagi iman dan bahasa teologis. Walters (2024) menggunakan gagasan *religious imaginations* untuk menjelaskan lanskap simbolik dan cara suatu tradisi membentuk pemahaman pemeluknya tentang dunia (Walters, 2024). Penggunaan istilah imajinasi keagamaan dalam penelitian ini lebih terbatas dan bersifat analitis. Istilah tersebut merujuk pada kumpulan gambaran, asumsi, emosi, kategori, dan ekspektasi yang tampak dalam cara mahasiswa menggambarkan agama lain, pemeluknya, serta posisi dirinya sendiri dalam relasi dengan mereka. Dengan demikian, imajinasi keagamaan dalam penelitian ini bukan ukuran religiositas, bukan skala psikometrik, dan bukan pula konsep payung yang menggantikan konstruk-konstruk yang telah disebutkan sebelumnya.

Kerangka ini berdekatan dengan hermeneutika Gadamer (2004) terutama gagasan bahwa proses memahami selalu dimulai dari suatu pra-pemahaman. Individu tidak memasuki perjumpaan dalam keadaan netral, tetapi membawa horizon yang telah dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, bahasa, komunitas, dan tradisi. Ketika pra-pemahaman tersebut berhadapan dengan pengalaman baru, interpretasi dapat diteguhkan, dikoreksi, atau dibuat lebih kompleks (Gadamer, 2004). Dalam penelitian ini, konsep horizon tidak digunakan sebagai variabel yang diukur, melainkan sebagai lensa interpretatif untuk membaca bagaimana peserta menjelaskan kembali agama dan pemeluk agama lain setelah mengalami perjumpaan secara langsung.

Kunjungan lintas iman juga menyediakan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran berbasis teks. Kolb (1984) menempatkan pengalaman konkret dan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, sedangkan Mezirow (1991) menunjukkan bahwa pengalaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi sebelumnya dapat memicu peninjauan terhadap kerangka makna. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi mengenai suatu agama, tetapi memasuki ruang ibadah, melihat simbol dan praktik, mendengarkan penjelasan komunitas, serta mengalami respons emosional tertentu. Namun, kerangka pembelajaran pengalaman dan transformasi digunakan sebagai perangkat interpretatif, bukan sebagai dasar untuk mengasumsikan bahwa setiap kunjungan secara otomatis menghasilkan perubahan.

Keterbatasan tersebut penting karena penelitian ini mengamati pengalaman peserta setelah satu rangkaian kunjungan lintas iman dengan desain satu kelompok dan tanpa kelompok pembanding. Selain itu, beberapa data mengenai pengalaman sebelum dan sesudah kunjungan tidak menggunakan kategori respons yang identik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan bahwa kunjungan lintas iman menyebabkan perubahan tertentu pada peserta. Istilah pembentukan ulang digunakan untuk menggambarkan pola reinterpretasi yang tampak dalam respons peserta, termasuk ketika pemahaman sebelumnya ditantang, diteguhkan, atau dibuat lebih kompleks. Pernyataan peserta mengenai perubahan pandangan diperlakukan sebagai perubahan yang mereka laporkan sendiri, sedangkan kategori pascakunjungan dibaca secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai ukuran besar efek pra-pasca.

Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini menggunakan alur analitis berupa pra-pemahaman, perjumpaan, kompleksifikasi atau peneguhan interpretasi, pengakuan, dan refleksi diri. Alur tersebut tidak dimaksudkan sebagai model perkembangan linear yang harus dialami setiap peserta. Sebaliknya, alur itu digunakan untuk mengorganisasikan pola yang muncul dalam data kualitatif. Fokus penelitian terletak pada bagaimana peserta memberi makna pada pengalaman perjumpaan serta bagaimana mereka menggambarkan kembali agama lain, pemeluknya, dan posisi dirinya sendiri setelah kunjungan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan terletak pada penciptaan konstruk baru yang menggantikan literasi keagamaan, kompetensi lintas agama, atau konsep prasangka, melainkan pada penggunaan imajinasi keagamaan sebagai perangkat analitis yang dibatasi secara eksplisit untuk membaca dimensi representasional dan relasional dalam pengalaman mahasiswa. Penelitian ini menelaah bagaimana gambaran abstrak atau sederhana tentang agama lain dapat dikonfirmasi, dipersoalkan, atau menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa berjumpa langsung dengan pemeluk, ruang sakral, praktik, dan narasi agama yang dikunjungi. Perhatian juga diberikan pada kemungkinan bahwa pengakuan atas kemanusiaan bersama dapat berjalan berdampingan dengan kesadaran akan perbedaan teologis dan refleksi terhadap identitas keagamaan sendiri.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan ulang imajinasi keagamaan mahasiswa dalam pengalaman kunjungan lintas

iman, khususnya dengan menelaah pra-pemahaman mereka mengenai agama yang dikunjungi, pengalaman yang menantang, meneguhkan, atau membuat pemahaman tersebut lebih kompleks, cara peserta menggambarkan pemeluk agama lain setelah kunjungan, serta refleksi yang muncul terhadap keyakinan mereka sendiri. Penelitian menggunakan desain *embedded mixed-methods* dengan dominasi kualitatif; data tertutup digunakan untuk menggambarkan pola deskriptif, sedangkan respons terbuka menjadi dasar utama untuk memahami proses pemaknaan peserta. Dengan desain tersebut, penelitian berusaha menjelaskan pengalaman interpretatif yang muncul dalam konteks kunjungan tanpa mengatribusikan perubahan secara kausal kepada kegiatan kunjungan itu sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran tertanam (*embedded mixed-methods*) dengan dominasi kualitatif dan komponen kuantitatif satu kelompok pra-pasca. Partisipan terdiri atas 31 mahasiswa Keperawatan dan Optometri pada sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta yang dipilih secara purposif karena mengikuti kegiatan kunjungan lintas iman dan menyetujui penggunaan datanya untuk penelitian. Pengumpulan data berlangsung pada 3-17 Desember 2025 melalui kuesioner terstruktur yang memuat butir tertutup dan terbuka, diisi sebelum kunjungan dan paling lambat 24 jam setelah kunjungan. Peserta mengunjungi beragam tempat ibadah di Jakarta dan sekitarnya; format, durasi, narasumber, dan intensitas dialog tidak sepenuhnya distandardisasi sehingga variasi paparan diperlakukan sebagai keterbatasan penelitian. Analisis pra-pasca secara berpasangan hanya dilakukan terhadap satu butir *self-reported understanding* berskala lima poin; skor pascakunjungan direkode agar arah skala konsisten, kemudian dianalisis dengan uji *Wilcoxon signed-rank*. Butir kategorikal pra- dan pascakunjungan yang memiliki pilihan respons berbeda dianalisis secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai ukuran perubahan langsung. Respons terbuka dianalisis secara tematik terutama secara induktif, kemudian dipertemukan dengan temuan kuantitatif pada tahap interpretasi. Identitas peserta dianonimkan dengan kode P01-P31 dan persetujuan penggunaan data diberikan secara sukarela melalui kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Partisipan dan Pelaksanaan Kunjungan

Pengumpulan data menghasilkan 31 respons yang seluruhnya memberikan persetujuan penggunaan data untuk penelitian. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1. Sampel menunjukkan komposisi yang tidak seimbang: 28 peserta (90,3%) adalah perempuan, 25 peserta (80,6%) berasal dari Program Studi Keperawatan, dan 18 peserta (58,1%) berlatar belakang Kristen Protestan. Peserta lainnya terdiri atas mahasiswa beragama Islam, Kepercayaan, Khonghucu, Hindu, dan Buddha, dengan jumlah peserta Hindu dan Buddha masing-masing hanya satu orang. Komposisi tersebut memungkinkan pengalaman dibaca dari beberapa posisi keagamaan, tetapi tidak memberikan representasi yang seimbang antarkelompok agama. Oleh karena itu, temuan penelitian diperlakukan sebagai gambaran eksploratif dari kelompok yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mewakili pengalaman mahasiswa Indonesia secara umum. Interpretasi terhadap respons peserta juga mempertimbangkan bahwa posisi keagamaan peserta dan jenis tempat ibadah yang dikunjungi tidak terdistribusi secara merata.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian (N = 31)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	28	90,3
Laki-laki	3	9,7

Program studi		
Keperawatan	25	80,6
Optometri	6	19,4
Latar belakang agama		
Kristen Protestan	18	58,1
Islam	7	22,6
Kepercayaan	2	6,5
Khonghucu	2	6,5
Hindu	1	3,2
Buddha	1	3,2

Sumber: Data Primer, 2025

Jenis tempat ibadah yang dikunjungi juga menunjukkan distribusi yang tidak seimbang. Sebagaimana terlihat pada tabel 2, vihara atau cetiya merupakan lokasi yang paling banyak dilaporkan, yaitu oleh 22 dari 31 peserta (71,0%). Kunjungan ke gereja Katolik atau katedral dilaporkan oleh enam peserta, masjid oleh dua peserta, gereja Kristen lainnya oleh dua peserta, serta gereja Ortodoks, pura, dan klenteng masing-masing oleh satu peserta. Tiga peserta melaporkan kunjungan ke lebih dari satu jenis tempat ibadah sehingga jumlah pada kolom kategori kunjungan tidak bersifat saling eksklusif. Dominasi kunjungan ke vihara/cetiya penting dalam membaca temuan kualitatif: respons mengenai simbol Buddha, patung, praktik Buddhis, maupun pengalaman kedamaian terutama merefleksikan pengalaman peserta yang mengunjungi lokasi tersebut dan tidak diperlakukan sebagai pola yang mewakili seluruh bentuk perjumpaan lintas iman dalam penelitian ini.

Tabel 2. Latar Belakang Agama Partisipan dan Jenis Tempat Ibadah yang Dikunjungi

	Vihara	Gereja Katolik	Masjid	Gereja Kristen	Gereja Ortodoks	Pura	Klenteng	Jumlah peserta
Kristen Protestan	11	6	2	2	0	0	1	18
Islam	7	0	0	0	0	0	0	7
Kepercayaan	1	0	0	0	1	0	0	2
Khonghucu	2	0	0	0	0	0	0	2
Hindu	0	0	0	0	0	1	0	1
Buddha	1	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah peserta yang melaporkan	22	6	2	2	1	1	1	31

Sumber: Data Primer, 2025

Kegiatan merupakan pengalaman kunjungan lintas iman ke beragam tempat ibadah di Jakarta dan wilayah sekitarnya. Jenis tempat ibadah yang dikunjungi bervariasi antarpartisipan dan beberapa peserta melaporkan lebih dari satu kunjungan.

2. Pemahaman Yang Dilaporkan Sebelum dan Sesudah Kunjungan

Sebelum kunjungan, sumber utama pengetahuan peserta mengenai agama yang akan dikunjungi adalah media sosial (38,7%), keluarga atau lingkungan sosial (25,8%), dan sekolah atau buku pelajaran (19,4%). Pola ini menunjukkan bahwa gambaran awal mengenai agama lain banyak dibentuk oleh sumber tidak langsung. Temuan tersebut relevan dengan kajian literasi keagamaan mahasiswa yang menekankan pentingnya kualitas sumber informasi dalam pembentukan pemahaman keagamaan (Nurhattati et al., 2023). Pemahaman yang dilaporkan melalui satu butir berskala lima poin memiliki rerata

3,68 (SD = 1,14) sebelum kunjungan dan 3,87 (SD = 0,92) setelah kunjungan. Median sebelum kunjungan adalah 4 (IQR = 3-4), sedangkan median setelah kunjungan juga 4 (IQR = 4-4). Dari 31 pasangan pengamatan, 12 peserta (38,7%) memiliki skor lebih tinggi setelah kunjungan, 9 peserta (29,0%) memiliki skor lebih rendah, dan 10 peserta (32,3%) memiliki skor yang sama. Dengan demikian, terdapat 21 pasangan *non-tie* yang masuk ke dalam perhitungan peringkat pada uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon signed-rank* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah kunjungan (W = 94; p = 0,443), dengan ukuran efek *rank-biserial correlation* sebesar 0,19 yang menunjukkan efek kecil. Hasil ini tidak mendukung adanya perbedaan yang bermakna pada pemahaman yang dilaporkan sendiri setelah satu pengalaman kunjungan.

Temuan tersebut perlu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa pengukuran berasal dari satu butir penilaian diri dan bukan tes pengetahuan objektif atau skala psikometrik tervalidasi. Karena itu, skor yang lebih rendah pada sebagian peserta tidak dapat langsung diartikan sebagai berkurangnya pengetahuan. Beberapa respons terbuka menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih sadar terhadap keragaman praktik, simbol, atau makna dalam agama yang dikunjungi. Pola tersebut memungkinkan interpretasi bahwa pengalaman perjumpaan membuat sebagian peserta menilai kembali seberapa jauh pemahaman mereka sebelumnya, tetapi data penelitian tidak mengukur metakognisi sehingga interpretasi tersebut tidak dapat dipastikan. Dengan demikian, hasil kuantitatif lebih tepat diperlakukan sebagai konteks deskriptif bagi pembacaan pengalaman peserta daripada sebagai bukti peningkatan pengetahuan akibat kunjungan. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan refleksi dan pengenalan terhadap kompleksitas tanpa harus menghasilkan peningkatan skor kognitif yang terukur dalam jangka pendek (Izuddin, Ujilast, Wikantama & Ismail, 2026; Kolb, 1984).

Tabel 3. Pemahaman yang Dilaporkan Sebelum dan Sesudah Kunjungan

Indikator	Sebelum Kunjungan	Setelah Kunjungan
Rerata (SD)	3,68 (1,14)	3,87 (0,92)
Median (IQR)	4 (3–4)	4 (4–4)
Skor meningkat	–	12 (38,7%)
Skor tetap	–	10 (32,3%)
Skor menurun	–	9 (29,0%)
Pasangan *non-tie*	–	21
Uji *Wilcoxon*	–	W = 94; p = 0,443
Effect size	–	*r*rb = 0,19

Sumber: Data primer, 2025.

Sebagaimana dirangkum dalam tabel 3, perubahan skor pada tingkat individual berlangsung tidak seragam, dengan proporsi peserta yang meningkat, tetap, maupun menurun, dan secara keseluruhan tidak menghasilkan perbedaan pra-pasca yang signifikan.

Tabel 4. Indikator Deskriptif Pascakunjungan

Indikator Pascakunjungan	n (%)
Melaporkan perubahan pandangan terhadap pemeluk agama lain	24 (77,4%)
Mengenali nilai bersama	27 (87,1%)
Merefleksikan keyakinan sendiri	16 (51,6%)
Mendukung/sangat mendukung integrasi dalam kurikulum	22 (71,0%)

Sumber: Data primer, 2025.

Tabel 4 merangkum beberapa indikator yang hanya diukur setelah kunjungan. Mayoritas peserta melaporkan perubahan pandangan terhadap pemeluk agama lain (77,4%), mengenali nilai yang dipersepsikan serupa dengan keyakinannya sendiri (87,1%), dan mendukung atau sangat mendukung integrasi kegiatan semacam ini dalam

kurikulum (71,0%), sedangkan 51,6% menyatakan merefleksikan keyakinannya sendiri. Karena seluruh indikator tersebut merupakan data pascakunjungan, persentase ini dibaca secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai ukuran perubahan pra-pasca.

3. Orang Asing dan Sesama Sebagai Tema Interpretatif

Dua butir mengenai cara peserta menempatkan pemeluk agama lain menghasilkan distribusi respons yang berbeda sebelum dan setelah kunjungan. Pada butir pra-kunjungan, 14 peserta (45,2%) memilih kategori orang asing, 10 peserta (32,3%) memilih misteri, dan 7 peserta (22,6%) memilih tidak penting. Pada butir pascakunjungan, 26 peserta (83,9%) memilih sesama manusia, 3 peserta (9,7%) memilih sesama warga bangsa, sedangkan masing-masing satu peserta (3,2%) memilih guru kehidupan dan pertanyaan yang penting. Namun, kategori respons pada kedua butir tersebut tidak identik secara semantik. Karena itu, kedua distribusi tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran transisi kategori individual atau sebagai bukti kuantitatif langsung bahwa peserta berpindah dari kategori orang asing menjadi sesama manusia.

Secara terpisah, 24 peserta (77,4%) menyatakan pada butir pascakunjungan bahwa pengalaman tersebut mengubah cara mereka memandang pemeluk agama lain. Temuan ini merupakan laporan diri peserta mengenai perubahan pandangan dan tidak dapat disamakan dengan perubahan kategori pada dua butir sebelumnya. Distribusi pascakunjungan tetap memberikan informasi deskriptif yang penting karena sebagian besar peserta memilih kategori sesama manusia ketika diminta menempatkan pemeluk agama lain setelah pengalaman kunjungan. Respons terbuka memperlihatkan bahwa sebagian peserta mulai menggambarkan pemeluk agama lain sebagai manusia konkret yang menjalani keyakinan, praktik, dan kehidupan komunitas tertentu, bukan semata-mata sebagai kategori agama yang abstrak. Dalam konteks tersebut, orang asing dan sesama digunakan sebagai tema interpretatif untuk menggambarkan perbedaan antara sebagian pra-pemahaman peserta dan cara mereka memaknai perjumpaan setelah kunjungan. Pola ini dapat dibaca bersama teori kontak antarkelompok yang menunjukkan bahwa kontak dapat berkaitan dengan kategorisasi sosial yang lebih inklusif ketika berlangsung dalam kondisi yang mendukung (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006; Reimer, Kamble, Schmid & Hewstone, 2022). Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan kategorisasi sosial atau prasangka dengan instrumen tervalidasi dan tidak memiliki desain yang memungkinkan atribusi kausal. Oleh karena itu, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi proses pengakuan relasional yang muncul dalam narasi peserta daripada sebagai bukti bahwa satu kali kunjungan secara langsung mengubah kategori sosial mereka. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, interpretasi ini juga berdekatan dengan temuan Widyawati et al., (2024) mengenai pentingnya kedekatan interpersonal dalam membangun relasi lintas iman (Widyawati, Lon, Midun & Ungkang, 2024).

Tabel 5. Distribusi Respons Pada Butir Pra-dan Pascakunjungan Tentang Pemeluk Agama Lain

Tahap Pengukuran	Kategori respons	n (%)
Pra-kunjungan	Orang asing	14 (45,2)
	Misteri	10 (32,3)
	Tidak penting	7 (22,6)
Pascakunjungan	Sesama manusia	26 (83,9)
	Sesama warga bangsa	3 (9,7)
	Guru kehidupan	1 (3,2)
	Pertanyaan yang penting	1 (3,2)

Sumber: Data Primer, 2025

4. Perjumpaan Konkret: Kompleksifikasi dan Variasi Respons

Analisis tematik terhadap keseluruhan *corpus* respons terbuka menunjukkan bahwa salah satu pola yang muncul adalah kompleksifikasi cara sebagian peserta memahami agama yang dikunjungi. Gambaran awal beberapa peserta berpusat pada simbol atau kesan yang terlihat dari luar, seperti patung, menyembah patung, dewa, kaku, tertutup, dan misterius. Setelah kunjungan, sebagian peserta mulai membedakan antara simbol, praktik ritual, ajaran, dan makna yang diberikan oleh komunitas terhadap praktik tersebut. Namun, pola ini tidak muncul secara seragam pada seluruh peserta. Sebagian mengalami peninjauan terhadap asumsi sebelumnya, sebagian lainnya melaporkan tidak ada momen yang secara khusus menantang pandangannya, dan beberapa masih menunjukkan respons ambivalen.

P01, peserta yang mengunjungi Vihara Metta Karuna Maitreya, menuliskan bahwa asumsi awalnya mengenai praktik penghormatan terhadap patung berubah setelah memperoleh penjelasan dari komunitas yang dikunjungi: awalnya saya pikir mereka itu menyembah patung ... tapi ternyata yang mereka lakukan adalah mereka lebih ke menghormati patung Buddha, bukan berdoa meminta-minta (P01, kuesioner terbuka, 3 Desember 2025). Respons ini menunjukkan bahwa perubahan tidak semata berupa penilaian yang menjadi lebih positif, tetapi berupa pembedaan yang lebih spesifik antara apa yang tampak dari luar dan makna yang diberikan oleh komunitas terhadap praktik tersebut. Pola serupa tampak pada P02 (kuesioner terbuka, 3 Desember 2025), yang mengunjungi gereja katedral dan Cetiya Sasana Dhamma. Peserta tersebut menuliskan, Dulu saya cuma lihat ‘kulit luar’ agamanya, tapi sekarang saya sadar bahwa fokus utamanya justru ada di praktik mencari kedamaian batin tersebut (P02, kuesioner terbuka, 3 Desember 2025). Pada respon lainnya, P02 juga menjelaskan bahwa anggapan awal mengenai komunitas Buddha Theravada sebagai komunitas yang sangat kaku dan tertutup tidak sesuai dengan pengalaman perjumpaannya yang dinilai lebih ramah dan terbuka. Kedua respons tersebut mendukung tema kompleksifikasi, yaitu ketika peserta mulai menafsirkan simbol dan praktik dalam konteks makna yang diberikan oleh pemeluknya sendiri.

Meskipun demikian, *corpus* juga memuat kasus yang tidak mengikuti pola tersebut. Sebanyak 11 dari 31 peserta menyatakan bahwa tidak ada momen yang secara khusus menantang pandangan atau prasangka mereka. Pada pertanyaan mengenai perubahan cara memandang pemeluk agama lain, 24 peserta (77,4%) menjawab ya, tetapi 4 peserta (12,9%) masih mempertimbangkannya dan 3 peserta (9,7%) menjawab tidak. Salah satu kasus yang menunjukkan respons ambivalen adalah P24, peserta yang mengunjungi Vihara Amurva. Peserta ini melaporkan emosi bingung dan tidak nyaman, menyatakan bahwa tidak ada momen yang menantang pandangannya, dan menjawab bahwa kunjungan tersebut tidak mengubah cara dirinya memandang pemeluk agama lain. Namun, pada respons terbuka lain, peserta yang sama tetap menyatakan, Saya menyadari bahwa setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam mencari ketenangan hidup (P24, kuesioner terbuka, 8 Desember 2025). Kasus ini menunjukkan bahwa refleksi tertentu dapat muncul tanpa harus disertai laporan perubahan pandangan secara keseluruhan.

Variasi serupa terlihat pada P11 (kuesioner terbuka, 5 Desember 2025) yang mengunjungi gereja Katolik. Peserta tersebut menjelaskan bahwa pengalaman dan penjelasan pemimpin agama menantang anggapan awalnya bahwa ajaran Katolik sangat kaku, penuh aturan, dan sulit dijalani, tetapi pada butir mengenai perubahan cara memandang pemeluk agama lain peserta tetap menjawab tidak. Temuan seperti ini memperlihatkan bahwa perubahan pada satu asumsi tertentu tidak selalu identik dengan perubahan orientasi yang lebih luas terhadap kelompok agama tersebut. Karena itu, tema kompleksifikasi dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai proses linear yang dialami

seluruh peserta, tetapi sebagai salah satu pola interpretatif yang muncul bersama respons yang stabil, ambivalen, atau tidak berubah. Dimensi afektif juga menunjukkan variasi serupa. Emosi yang paling banyak dilaporkan adalah penasaran (67,7%), hormat (64,5%), takjub (48,4%), dan damai (32,3%). Namun, 8 peserta (25,8%) juga melaporkan kebingungan, 5 peserta (16,1%) melaporkan ketakutan, dan 1 peserta (3,2%) menyatakan merasa tidak nyaman. Bagian kunjungan yang paling banyak dianggap berpengaruh adalah suasana keseluruhan (35,5%) dan penjelasan pemimpin agama (29,0%), diikuti arsitektur atau simbol suci (16,1%), ritual atau doa (9,7%), interaksi dengan jemaat (6,5%), serta keheningan, nyanyian, atau mantra (3,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kunjungan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses yang menghasilkan respons positif, tetapi sebagai perjumpaan yang dapat memunculkan rasa ingin tahu, penghargaan, ketakjuban, kebingungan, ketakutan, maupun ketidaknyamanan secara bersamaan.

Secara interpretatif, pola kompleksifikasi ini berdekatan dengan gagasan pembelajaran transformatif bahwa pengalaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi sebelumnya dapat memicu peninjauan terhadap kerangka makna (Mezirow, 1991). Namun, data penelitian ini tidak menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung pada seluruh peserta atau selalu menghasilkan perubahan yang positif. Sebaliknya, adanya kasus yang tidak berubah atau tetap ambivalen memperlihatkan bahwa pengalaman lintas iman dapat menantang, meneguhkan, atau hanya sedikit memodifikasi pra-pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dialog dan kunjungan ke tempat ibadah dapat menyediakan kesempatan bagi pengenalan yang lebih langsung terhadap tradisi lain (Ali, Afwadzi, Abdullah & Mukmin, 2021; Rukiyanto, Christiani & Almirzanah, 2025), sementara kualitas pengalaman kontak tetap berperan dalam menentukan bagaimana perjumpaan tersebut dimaknai (Rullo, Visintin, Milani, Romano & Fabbri, 2022).

5. Nilai Yang Dipersepsikan, Perbedaan, dan Refleksi Diri

Sebanyak 27 peserta (87,1%) menyatakan menemukan nilai yang juga dapat dikenali dalam keyakinannya sendiri. Nilai yang disebut antara lain welas asih, kebersamaan, disiplin, kesucian, penghormatan, perenungan diri, dan harmoni. Temuan ini dipahami sebagai nilai yang dipersepsikan serupa oleh peserta, bukan sebagai bukti bahwa tradisi-tradisi agama tersebut memiliki dasar doktrinal, konsep teologis, atau makna yang identik. Respons terbuka justru menunjukkan bahwa peserta tetap mengenali perbedaan dalam ritual, simbol, pandangan tentang Tuhan, kehidupan setelah kematian, struktur ibadah, dan penafsiran teks suci. Dengan demikian, pengenalan terhadap nilai yang dianggap serupa perlu dibedakan dari *theological convergence* atau penyatuan keyakinan.

Salah satu peserta, P04, menuliskan bahwa pesan mengenai toleransi yang ditemuinya membuatnya memahami bahwa toleransi berarti saling menghormati, bukan menyeragamkan keyakinan (P04, kuesioner terbuka, 4 Desember 2025). Pernyataan tersebut tidak diperlakukan sebagai representasi seluruh peserta, tetapi menggambarkan salah satu pola yang muncul dalam kelompok yang diteliti: penghargaan terhadap nilai atau kemanusiaan yang dianggap bersama dapat berjalan berdampingan dengan kesadaran bahwa keyakinan dan praktik keagamaan tetap berbeda. Dalam pengertian terbatas inilah pola tersebut dirumuskan sebagai sesama tanpa menjadi sama. Rumusan ini tidak berarti bahwa nilai yang tampak serupa mempunyai landasan atau arti teologis yang sama dalam setiap tradisi, melainkan bahwa sebagian peserta dapat mengakui titik-titik kesamaan pada tingkat etis atau relasional tanpa menyimpulkan kesamaan doktrinal. Secara hermeneutis, pola pada kelompok peserta ini dapat dibaca sebagai perluasan

horizon, yaitu ketika pengalaman baru tidak harus menggantikan komitmen yang telah dimiliki, tetapi dapat memperluas kemampuan seseorang untuk memahami posisi orang lain (Gadamer, 2004). Interpretasi tersebut berdekatan dengan penelitian pendidikan lintas agama di Indonesia yang menekankan penghargaan, dialog, dan keterbukaan tanpa mensyaratkan homogenisasi keyakinan (Gaudiawan, Christiani & Kuswanjono, 2023; Rukiyanto et al., 2025; Utami, 2022). Namun, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pola tersebut merupakan konsekuensi universal dari pendidikan atau kunjungan lintas iman.

Dimensi lain yang muncul adalah refleksi terhadap keyakinan sendiri. Sebanyak 16 peserta (51,6%) menyatakan bahwa pengalaman kunjungan membuat mereka merefleksikan iman atau keyakinannya secara berbeda, sedangkan 7 peserta (22,6%) menjawab mungkin. Respons tersebut juga tidak menunjukkan satu arah refleksi yang seragam. Pada salah satu kasus, P07, peserta Muslim, menuliskan bahwa memahami perbedaan justru meneguhkan saya pada Islam, karena saya melihat betapa lengkap dan teraturnya petunjuk yang Allah berikan (P07, kuesioner terbuka, 4 Desember 2025). Respons ini menunjukkan bahwa pada peserta tertentu, keterbukaan terhadap tradisi lain dapat berlangsung bersamaan dengan peneguhan identitas keagamaan sendiri, bukan dengan relativisasi keyakinan. Secara keseluruhan, data dalam kelompok yang diteliti memperlihatkan hubungan yang lebih berlapis antara pengenalan nilai yang dipersepsikan bersama, kesadaran terhadap perbedaan, dan refleksi terhadap identitas diri. Sebagian peserta dapat mengenali kesamaan pada tingkat nilai etis atau relasional sekaligus mempertahankan kesadaran mengenai perbedaan praktik dan keyakinan. Pola ini sejalan dengan studi mengenai kompetensi dan pendidikan lintas agama yang menempatkan kemampuan memahami diri dan orang lain sebagai bagian dari kehidupan dalam masyarakat majemuk Aneas et al., (2024); Thoyib et al., (2024) tetapi tidak dapat digeneralisasi di luar karakteristik kelompok dan pengalaman yang diteliti.

6. Implikasi Penelitian

Sebanyak 22 peserta (71,0%) menilai kunjungan lintas iman perlu atau sangat perlu dipertimbangkan ke dalam kurikulum universitas. Temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kunjungan lintas iman lebih efektif dibandingkan bentuk pembelajaran lain seperti diskusi kelas, dialog daring, atau proyek kolaboratif, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding. Respons terbuka juga menunjukkan bahwa peserta menilai sikap saling menghormati, keterbukaan, tidak cepat menghakimi, dan kesediaan memahami sebelum menilai sebagai bagian penting dari pengalaman tersebut. Seorang peserta merumuskan perubahan sikap yang dibutuhkan secara singkat: Berhenti berasumsi dan mulai bertanya agar dapat memahaminya sebelum menilai (P17, kuesioner terbuka, 7 Desember 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, kunjungan lintas iman dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran lintas iman di perguruan tinggi, terutama apabila ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran yang mencakup persiapan, perjumpaan, dialog, dan refleksi. Pelaksanaannya perlu memperhatikan prinsip etis dan pedagogis, termasuk partisipasi yang bersifat sukarela, penghormatan terhadap aturan serta kesakralan tempat ibadah yang dikunjungi, dan pemberian informasi awal agar peserta tidak memperlakukan tradisi lain sebagai sesuatu yang eksotis atau sekadar objek pengamatan. Mahasiswa juga perlu memperoleh kesempatan untuk bertanya kepada komunitas yang dikunjungi, memahami makna simbol dan praktik dari perspektif pemeluknya, serta merefleksikan pengalaman setelah kunjungan.

Ruang refleksi setelah kunjungan penting untuk tidak hanya menampung pengalaman yang dianggap positif, tetapi juga kebingungan, ketakutan,

ketidaknyamanan, ketidaksetujuan, atau pengalaman yang tidak menghasilkan perubahan pandangan. Dalam penelitian ini, respons peserta memang mencakup rasa penasaran, hormat, takjub, dan damai, tetapi sebagian juga melaporkan bingung, takut, atau tidak nyaman. Oleh karena itu, pembelajaran lintas iman tidak seharusnya dirancang dengan asumsi bahwa setiap perjumpaan harus menghasilkan peningkatan toleransi atau kesepakatan tertentu. Peserta perlu diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman ambivalen secara aman dan kritis, tanpa tekanan untuk menyatakan bahwa pandangannya telah berubah.

Refleksi juga tidak seharusnya diarahkan pada relativisasi atau penyeragaman keyakinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta dapat mengenali nilai yang mereka persepsikan serupa sekaligus tetap menegaskan perbedaan keyakinan dan, pada beberapa kasus, merefleksikan atau meneguhkan identitas keagamaannya sendiri. Karena itu, desain pembelajaran lintas iman dapat diarahkan pada kemampuan memahami perspektif orang lain, mendengarkan sebelum menilai, serta berinteraksi secara hormat dalam perbedaan, bukan pada tuntutan untuk mencapai kesamaan teologis. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pengembangan pendidikan moderasi beragama yang menekankan pembelajaran kontekstual dan keterbukaan Mukhibat et al., (2024) serta pendidikan multikultural yang memberi perhatian pada kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk (Mashuri et al., 2024).

Secara teoretis, temuan pada kelompok peserta ini menunjukkan bahwa pengalaman lintas iman tidak selalu mengikuti pola linear lebih tahu kemudian lebih toleran. Skor *self-reported understanding* sebelum dan sesudah kunjungan hanya berbeda sedikit dan tidak signifikan, sedangkan respons terbuka menunjukkan variasi berupa peneguhan, kompleksifikasi, refleksi, maupun tidak adanya perubahan pada sebagian peserta. Karena itu, pembentukan ulang imajinasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interpretatif yang mungkin terjadi ketika pra-pemahaman peserta berhadapan dengan pengalaman konkret dan kemudian dikonfirmasi, dipersoalkan, dibuat lebih kompleks, atau direfleksikan kembali. Pola tersebut merupakan interpretasi atas pengalaman kelompok yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa kunjungan lintas iman secara kausal menghasilkan perubahan tertentu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, pada kelompok mahasiswa yang diteliti, pengalaman kunjungan lintas iman lebih menonjol pada dimensi interpretatif dan relasional daripada pada peningkatan pemahaman yang dilaporkan sendiri. Respons peserta memperlihatkan pola yang beragam, mulai dari kompleksifikasi pemahaman, pengenalan nilai yang dipersepsikan serupa, refleksi terhadap identitas keagamaan, hingga tidak adanya perubahan, kebingungan, atau ketidaknyamanan. Karena kategori respons pra-dan pascakunjungan tidak ekuivalen, temuan sesama manusia dipahami sebagai distribusi deskriptif pascakunjungan, bukan bukti transisi langsung. Dengan demikian, pembentukan ulang imajinasi keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai pola reinterpretasi yang dapat mengonfirmasi, menantang, atau memperluas pra-pemahaman tanpa mengandaikan penyeragaman teologis. Kunjungan lintas iman dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran keberagaman di perguruan tinggi apabila dirancang secara etis, reflektif, dan menghargai kemungkinan respons yang ambivalen, dengan tetap memperhatikan keterbatasan sampel, ketidakseimbangan komposisi peserta dan dominasi kunjungan ke vihara, penggunaan satu butir *self-report*, serta tidak adanya kelompok kontrol dan tindak lanjut longitudinal.

Daftar Pustaka

Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning As A Counter-Radicalization Method: A New Trend Among Institutions Of Islamic Higher Education In Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, *32*(4), 383-405.

Allport, G. W. (1954). *The Nature Of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.

Aneas, A., Carmona, C., Trachtenberg, T. S., & Montané, A. (2024). Interreligious Competence (IRC) In Students Of Education: An Exploratory Study. *Religions*, *15*(1), 21.

Ardiansyah, A. A., Mukarom, M., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students in West Java. *Harmoni*, *23*(2), 273-290.

Gadamer, H. G. (2004). *Truth And Method*. London: Continuum.

Gaudiawan, A. V. E., Christiani, T. K., & Kuswanjono, A. (2023). Modify Indonesian Catholic Religious Education From Mono-Religious To Interreligious Education. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *5*(1), 73-98.

Izuddin, A., Ujilast, F. A., Wikantama, P. T., & Ismail, S. R. (2026). Negotiating Diversity: Experiential Learning And The Formation Of Multicultural Awareness Among Muhammadiyah Youth Cadres. *Multicultural Islamic Education Review*, *4*(1), 59-76.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Mashuri, S., Futaqi, S., Hasanuddin, M. I., Yusuf, K., Rusdin, R., Takunas, R., Bahdar, B., Dwicahyanti, D., & Haeba, I. D. (2024). The Building Sustainable Peace Through Multicultural Religious Education In The Contemporary Era Of Poso, Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1), 1-12.

Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions Of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.

Mokorowu, Y., & Saragih, D. B. (2024). Renovating Tolerance: Reframing The Meaning of Equality In A Pluralistic Society-Exploring Søren Kierkegaard's Subject-Subject Relation. *Pharos Journal of Theology*, *105*(5), 1-12.

Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development And Evaluation Of Religious Moderation Education Curriculum At Higher Education In Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1), 1-16.

Nurhattati, N., Kartini, R., Hendrayana, J., Ripki, A. J. H., Aulia, R. N., & Yusuf, C. F. (2023). Student Religious Literacy: A Study Of Student Religious Book Preferences State Universities In Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *7*(1), 93-106.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test Of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(5), 751-783.

Qomusuddin, I. F., Latifah, S., & Erihadiana, M. (2025). Determinants Of Students' Religious Moderation In Indonesian Islamic Higher Education: A Confirmatory Factor Analysis Approach. *Harmoni*, *24*(1), 128-148.

Reimer, N. K., Kamble, S. V, Schmid, K., & Hewstone, M. (2022). Intergroup Contact Fosters More Inclusive Social Identities. *Group Processes & Intergroup Relations*, *25*(1), 133-157.

Rukiyanto, B. A., Christiani, T. K., & Almirzanah, S. (2025). Religious Education To Develop Respect For Plurality In Indonesia. *Journal of Beliefs & Values*, *46*(2), 365-380.

Rullo, M., Visintin, E. P., Milani, S., Romano, A., & Fabbri, L. (2022). Stay Humble And Enjoy Diversity: The Interplay Between Intergroup Contact And Cultural Humility On Prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, *87*, 169-182.

Saragih, D. B. (2024). Engaging Karl Barth's Theology With Nurcholis Madjid and Ibn Taymiyya: A Discourse on Universal Salvation and Divine Mercy. *Indonesian Journal of Theology*, *12*(1), 1-22.

Saragih, D. B., Mokorowu, Y., & Peranginangin, P. (2018). The Use of Cambridge Scriptural Reasoning (CSR) Texts for Inter-Faith Dialogue in Classroom: Some Pedagogical Proposals. *SHS Web of Conferences*, *59*, 01008.

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, *13*(5), 451.

Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious Tolerance Among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection. *Journal of Al-Tamaddun*, *19*(2), 239-250.

Utami, P. T. (2022). Raising Religious Inherency: The Role Of Interreligious Competence In Achieving Religious Education Equality In Multireligious Public Schools In Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, *9*(1), 1-12.

Van Assche, J., Swart, H., Schmid, K., Dhont, K., Al Ramiah, A., Christ, O., Kauff, M., Rothmann, S., Saleem, M., Savelkoul, M., Tausch, N., Wölfer, R., Zahreddine, S., & Hewstone, M. (2023). Intergroup Contact Is Reliably Associated With Reduced Prejudice, Even In The Face Of Group Threat And Discrimination. *American Psychologist*, *78*(6), 761-774.

Walters, J. (2024). Religious Imaginations: Religious Literacy As The Reading Of Signs. *Journal of Beliefs & Values*, 1-13.

Widyawati, F., Lon, Y. S., Midun, H., & Ungkang, M. (2024). The Model Of Interfaith Pluralism Among University Communities In East Nusa Tenggara, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *8*(3), 221-244.